

Volume 8 No. 1, Januari-Juni 2021

P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>

<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i1.624>

IMPLEMENTASI NILAI PLURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

¹Rahmatun Ummah, ²Mursyidin AR.

¹SDN 8 Matang Kuli Aceh Utara, ²IAIN Langsa

[²mursyidin.arahmany@yahoo.com](mailto:mursyidin.arahmany@yahoo.com)

ABSTRAKSI

Peran agama dalam pendidikan sangat penting. Kurikulum yang disusun dalam pendidikan harus mencapai titik terang agar dapat mengimplementasikan pendidikan Islam secara bebas, baik pendidikan Islam maupun pendidikan agama lain. Pendidikan Islam sangat penting untuk memiliki nilai unsur pluralisme, sehingga dalam beragama menuntun hidup umat manusia yang tidak membawa perselisihan. Sebagai mana di Indonesia terdiri atas banyak macam agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Umat pemeluknya hidup dalam kebersamaan bernaung di bumi pertiwi. Pendidikan Agama Islam sudah terdapat konsep-konsep tentang pluralisme agar dapat di implementasinya dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sempurna. Implementasikan nilai pluralisme dalam pendidikan Islam merupakan pesan dalam Alqur'an yang tiada tandingannya untuk menjadi undang-undang bagi umat manusia dan petunjuk serta sebagai tanda atas kebenaran yang abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa.

Kata kunci: *Pluralisme, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Islam merupakan sebuah agama yang *rahmatan lilalamin*, sebagai wahyu yang di bawa oleh nabi Muhammad saw. kepada umat manusia. Lahirnya agama Islam untuk membenarkan dan memperkuat ketauhidan kepada sang khaliq menjalankan syariat serta melakukan dakwah dan jihat di jalan Allah, sehingga realitas sosial di dalamnya tidak hanya terkandung aspek ajaran yang bersifat normative-doktrinal, melainkan juga terdapat variabel pemeluk, tafsir ajaran, lembaga keagamaan, tempat suci serta bangunan ideologi yang dibangun dan dibela oleh para pemeluknya.

Peranan agama dalam memperkuat ideologi dengan menjalankan perdamaian menjadi perhatian para pemikir dari zaman ke zaman, untuk membangun peradaban merupakan hal yang menjadi perhatian sangat penting

dewasa sampai menempuh masa yang akan datang.¹ Fenomena yang terjadi di era globalisasi ini banyak mendatangkan masalah bagi umat manusia, yang mengiringi tantangan-tantangannya, termasuk konflik yang berkepanjangan, dan kekerasan lainnya di antara umat manusia.²

Dengan demikian, terdapat bahaya sangat besar berupa keinginan untuk menimbulkan minat belaka dalam membicarakan topik tersebut, tanpa dapat yang dikemukakan sesuatu yang fundamental untuk menjadi bahan renungan kita bersama.³

Allah telah menjelaskan banyak hal, di mana Allah telah menciptakan agama agar dapat dianut dan dijalankan dengan aturan-aturannya.⁴ Hal ini dapat menangkal banyak fenomena yang dapat dijadikan fonis awal kesadaran pluralitas dalam beragama belum menyentuh paling dalam pada diri para pemeluk agama. Artinya, slogan yang mengajarkan cinta kasih dan perdamaian, tidak menyukai tindakan kejahatan dalam bentuk apapun hanyalah sebagai konsep/saja, namun realitanya tidak ada.

Agama Islam yang merupakan kebanggaan sebagai umat yang terbaik (*khairatul ummat*) jangan hendaknya melenakan umat Islam dari berbuat kebajikan yang nyata. Lagi pula kebanggaan semacam itu hanyalah akan menjadi beban berat yang mesti dipikul dan akan menjadi bahan tertawaan bila tidak dapat merealisasikan dalam setiap aktifitas hidupnya sehari-hari sesuai predikat yang disandang.

Mengetahui dan memahami pluralis terutama pluralisme agama merupakan suatu yang sangat urgen, sebagai salah satu upaya menuju terciptanya masyarakat madani. Agama Islam adalah agama yang menjadi *way of life* dan menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan akherat kelak. Ia mempunyai satu sendi utama yang esensial; berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya.⁵ Petunjuk ke jalan yang baik (*sirathal mustaqim*) itu terangkum dalam Alqur'an sebagai pedoman umat Islam yang dituntut untuk mempelajari ajarannya untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Alqur'an telah memberikan peluang pluralitas yang begitu jelas dan merupakan *sunnat Allah*. Pluralisme agama yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Pluralitas agama dalam Islam itu diterima sebagai kenyataan sejarah yang sesungguhnya diwarnai oleh adanya pendidikan secara plural dalam kehidupan manusia itu sendiri, baik pluralitas dalam berpikir, berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak.

Agama hanya dijadikan pembatas dalam sisi kemanusiaan. Sebagai dampaknya timbul sikap-sikap eksklusifisme para penganut agama, sikap saling mencurigai, intoleransi yang berakhir dengan ketegangan sosial, pengrusakan, pemusnahan jiwa, dan sebagainya. Alqur'an dalam memberikan pendidikan

¹Lihat: Abdurrahman Wahid dan Daisaku Ikeda, *Dialog Peradaban Untuk Toleransi Dan Perdamaian*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010). hlm.12.

²*Ibid.*

³*Ibid.*

⁴*Ibid.* QS. AlBaqarah/2: 30, QS. Al Maidah/5 : 48.

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan; cet. XI 1995). hlm. 33.

kesadaran terhadap pluralisme agama terhadap umat manusia diantaranya tampak dari sikap-sikapnya. Allah memberikan wewenang kepada manusia untuk memilih jalan yang dianggapnya baik, mengemukakan pendapatnya secara jelas dan bertanggungjawab. Demikian juga kebebasan berpendapat, termasuk kebebasan memilih agama adalah hak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap insan.⁶

Terlihat besarnya penghargaan dan perhatian Islam dan Alqur'an terhadap adanya pluralisme agama yang melatarbelakanginya adalah adanya semangat untuk menegakkan perdamaian dan kerukunan hidup umat manusia.

B. Pluralisme Agama dalam konsep Kehidupan

1. Definisi Pluralisme Agama

Secara etomologi Pluralisme berasal dari bahasa latin *plures* yang berarti "beberapa"⁷ dengan implikasi perbedaan. Dalam bahasa Inggris adalah *pluralism* berasal dari kata *plural* yang berarti "kemajemukan dan keragaman" dan *isme* berasal dari bahasa latin yang berarti paham. Secara terminologis pluralisme diartikan sebagai paham atau wacana keragaman agama.⁸

Alwi Shihab menjelaskan dalam *Islam Inklusif*, bahwa umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau antar agama adalah fenomena nyata.⁹ Dalam hal ini, pluralisme dapat dimaknai sesuai dengan akar kata serta makna sebenarnya, Pluralisme berasal dari bahasa Inggris dengan dasar kata adalah *plural* yang berarti banyak atau majemuk.¹⁰

Menurut Martin H. Manser dalam *Oxford Learner's Pocket Dictionary* bahwa *Plural (form of a word) used of referring to more than one.*¹¹ Demikian juga kata *plural* menjadi kata sifat yaitu *Plurality*. berarti *state of being plural*.¹² Namun makna dari *pluralism* itu sendiri menurut Kamus Ilmiah Populer adalah pluralisme berarti Teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi.

Selanjutnya kata agama, yang berasal dari kata *ugama* dalam bahasa Sansekerta yang berarti aturan-aturan, sementara dalam Alqur'an, agama dinamakan dengan kata *dîn*. Agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah untuk memberikan penjelasan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat lebih-lebih bagi para pakar.¹³ karena dalam menjelaskan sesuatu secara ilmiah

⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, Cet. III, 1996). hlm 380.

⁷Komaruddin Hidayat (ed), *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1998), hlm. 8.

⁸Charles EF (ed), *New Practical Standard Dictionary*, Vol. A-P(New York: Funk and Wagnall Company, 1955), hlm. 1010.

⁹Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung, Mizan, 1999), hlm. 42.

¹⁰Martin H Marsen, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University, Second Edition 1991). hlm. 349.

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

¹³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan; cet. XI 1995). hlm. 209.

mengharuskan adanya rumusan yang mampu menghimpun semua unsur yang didefinisikan dan sekaligus mengeluarkan segala yang tidak termasuk unsurnya.¹⁴ Adapun kemudahan yang dialami orang awam disebabkan oleh cara mereka dalam merasakan agama¹⁵ dan perasaan itulah yang mereka lukiskan.

Pandangan seseorang terhadap agama, ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri,¹⁶ yaitu sebagai hubungan antara makhluk dan khaliqnya yang mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin dalam sikap kesehariannya.¹⁷ Sehingga menjadi sarana penghambaan seorang manusia ('*abid*'),¹⁸ sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Alquran sebagai tugas manusia ialah beribadah kepada Tuhannya,¹⁹ sedangkan Tuhan mempunyai otoritas untuk membalas sesuai dengan apa yang telah dilakukan.

Robert Thouless mendefinisikan bahwa agama sebagai suatu sikap terhadap dunia, sikap mana menunjuk kepada suatu lingkungan yang lebih luas dari pada lingkungan dunia ini yang bersifat ruang dan waktu, lingkungan yang lebih luas itu adalah dunia rohani,²⁰ sehingga perasaan-perasaan, tindakan-tindakan, dan pengalaman individu dalam kesendirian mereka serta dalam hubungan dengan apa saja yang mereka anggap Tuhan.²¹ Namun demikian, Islam itu sebagai agama sebagai ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.²²

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas, maka para ahli dapat diambil pengertian yang mendasar tentang pluralisme agama sebagai bentuk kemajemukan, keragaman dalam beragama. Hal ini merupakan sebuah realita yang harus diterima. Seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan,

2. Sejarah Perkembangan Pluralisme Agama

Merupakan ketentuan alam terhadap beda pendapat atau dalam bahasa Alqur'an dinamakan dengan *sunat Allah*. Perbedaan pandangan, keyakinan, dan agama, merupakan fenomena alamiah. Maka apabila mengingkari adanya perbedaan berarti mengingkari sunatullah yaitu ketentuan-ketentuan yang telah Allah tetapkan.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*

¹⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, Cet. III, 1996). hlm. 210.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

²⁰Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I, 1995) hlm. 17.

²¹Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. VI, 1996) hlm. 2.

²²*Ibid.*

Perbedaan dapat menjadi suatu hal yang menguntungkan bagi manusia yaitu dengan adanya perbedaan dapat merasakan berfariasinya dalam kehidupan. Sehingga kekurangan yang dimiliki seseorang ada pada kelebihan yang dimiliki orang lain demikian pula sebaliknya. Tanpa adanya perbedaan tidak akan mungkin ada kemajuan. Namun di sisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan tersebut kadang meruncing sampai ke titik perseteruan, sehingga masing-masing orang mempertahankan posisinya, tidak jarang agama atau interpretasi teks-teks keagamaan dijadikan sarana legitimasi.

Agama sering dipahami secara sempit sehingga tidak heran ada asumsi tentang bolehnya berbuat kekerasan dan permusuhan dengan umat dari agama lain karena itu merupakan perbuatan suci. Maka itu banyak peluang untuk dapat dipahami perbedaan sekaligus persamaan yang ada pada agama lain. Maka dari sinilah dapat diketahui bahwa darimana dasar pluralisme muncul.

Pada hakikatnya, sejarah agama itu sudah setua sejarah itu sendiri, bahkan dalam peradaban yang paling primitif,²³ yaitu temuan bukti yang belum pernah berkembang peribadatan dalam bentuk tertentu.

Dapat dipahami bahwa agama sebagai pedoman hidup bagi manusia, baik secara vertikal maupun horizontal. Manusia sebagai makhluk sosial yang dapat mengembangkan hubungan orizontal berinteraksi dengan sesamanya membutuhkan aturan yang dapat mengatur hidup mereka. Peraturan yang dibutuhkan oleh manusia adalah agar lancarnya lalu lintas kehidupannya. Membutuhkan rambu-rambu lalu lintas yang akan memberinya petunjuk seperti kapan harus berhenti (lampu merah), kapan hati-hati (lampu kuning), dan lampu hijau (silakan jalan), dan sebagainya.

Aturan yang harus dijalankan oleh manusia adalah aturan yang diciptakan oleh sang Khaliq yaitu Allah yang memiliki kepentingan untuk ditaati, sementara manusia mempunyai kelemahan-kelemahan diantaranya adalah keterbatasan pengetahuannya dan sifat egoisme (ingin mendahulukan kepentingan diri sendiri). Kalau demikian yang seharusnya mengatur lalu lintas kehidupan adalah Allah yang paling mengetahui sekaligus yang tidak mempunyai kepentingan apapun.

Allah menetapkan peraturan-peraturan tersebut, baik secara umum, berupa nilai-nilai, maupun secara rinci khususnya bila perincian petunjuk itu tidak dapat dijangkau oleh penalaran manusia. Peraturan-peraturan itulah yang kemudian dinamakan agama.

Manusia sangat membutuhkan agama, karena selama manusia masih memiliki naluri cemas dan berharap, selama itu pula ia beragama.²⁴ Agama, sebagai pedoman hidup manusia untuk mencapai keselamatan dan kedamaian, yang menurut Alqur'an sudah ada sejak manusia pertama Adam as.²⁵ Walaupun sistem ataupun ajaran agama yang ada masih sangat sederhana. Karena pada dasarnya risalah agama selalu mengalami perkembangan sampai risalah terakhir yaitu Islam.²⁶

²³Watch Tower and Tract Society of New York, *Pencarian Manusia Akan Allah*, New York: International Bible Students Association, 1991), hlm. 19.

²⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan; cet. XI 1995) hlm. 211

²⁵QS. Al Baqarah/2: 37:

²⁶QS. Al Maidah/5 : 3 dan 158

Interaksi agama Islam dengan agama lain atau antar agama yang berbeda telah terjadi sejak beberapa abad yang telah lalu. Dan selama berabad-abad sejarah interaksi antar umat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan. Kalau ditelusuri, sebenarnya agama-agama yang ada saat ini adalah berasal dari induk yang sama yaitu agama tauhid. Hal tersebut berdasarkan kenyataan historis, bahwa Ibrahim (Abraham) menurut keimanan Yahudi, Nasrani, dan Islam diakui sebagai bapak agama. Ketiga agama samawi tersebut akarnya adalah dari Nabi Ibrahim as.

Kesamaan tersebut dapat dilihat dari sebagian cara ibadah mereka yang menurut tuntunan aslinya mengenal istilah sujud bagi yang dipujanya. Islam, Kristen, Budha, Yahudi, Nasrani mengenal itu sebagai rangkaian ibadah mereka. Dewasa ini tampaknya agama sangat berbeda satu sama lain. Namun jika, jika kita menanggalkan hal-hal yang hanya merupakan bumbu-bumbu dan yang ditambahkan dikemudian hari, atau jika kita menyingkirkan perbedaan-perbedaan akibat pengaruh iklim, bahasa keadaan tertentu dari negeri asalnya, dan faktor-faktor lain, sungguh menakjubkan betapa serupanya kebanyakan dari agama-agama tersebut.²⁷

Memang banyak persamaan diantara agama tersebut disamping perbedaan yang sangat menonjol, terutama masalah keimanan yang akhirnya mengalami perkembangan sesuai pengalaman batinnya masing-masing.

Adanya persamaan-persamaan tersebut ternyata tidak cukup membuat mereka untuk tidak bersitegang antara yang satu dengan yang lainnya. Dapat dilihat tentang bagaimana sikap permusuhan orang Yahudi terhadap Nasrani yang begitu banyak menelan korban. Yesus (Isa al-Masih) dikejar-kejar dan akan dibunuh karena sebagai utusan Tuhan dia ternyata bukan berasal dari Yahudi, sebagaimana halnya, kebencian serupa terjadi juga pada Nabi Muhammad Saw.

3. Fenomena Pluralisme Keagamaan Dewasa Ini

Fenomena pluralisme agama yang terjadi di belahan dunia sebagai fakta kongkrit yang menjadi bukti antara umat Islam dan Kristen Ortodoks saling membunuh di Bosnia. Di Irlandia Utara, antara Katolik dan Protestan,. Di Timur Tengah, antar Yahudi, Kristen, dan Islam. Di Myanmar antara Budha dan Islam (Rohingnya) Di Sudan, antara Islam dan Kristen. Di Kashmir, antara agama Hindu dan Islam. Di Sri Lanka, Budha dan Hindu. Demikian juga di Indonesia, yaitu di Ambon, Poso, dan daerah-daerah lain dengan mempertahankan ide Ras.

Komplek agama dan suku yang demikian akan selalu muncul setiap kali terjadi peretentangan, kekerasan, dan kerusuhan sosial yang melibatkan komunitas agama, sehingga nuansa kegetiran dalam pertanyaan itu, karena seringkali agama tampil dalam wajah yang paradoks. Dapat dilihat bahwa banyak agama yang membuat saling membenci, bukan untuk membuat untuk saling mengasihi.²⁸

Agama sebagai tempat mencari ketenangan dan motivasi dan sebagai sarana pendekatan diri kepada Tuhan dan alam semesta, seringkali tampil dalam suatu

²⁷Watch Tower Bible And Tract Society of New York, *Pencarian Manusia Akan Allah*, (New York U.S.A, INC. International Bible Students Association. Brooklyn.1990), hlm. 32.

²⁸Watch Tower and Tract Society of New York, *Pencarian Manusia Akan Allah*, (New York: Internasional Bible Students Assosiation, 1991), hlm, 14.

komunitas yang menyeramkan dan menakutkan terhadap komunitas agama lain. Terjadinya kekerasan dan peperangan, situasi psikologis dan sosiologis keagamaan masyarakat mulai diliputi perasaan saling curiga, tidak nyaman, dan tidak aman, sehingga benih konflik mulai mulai menyelimuti pada sebagian besar pemeluk agama. Yang lebih menarik lagi seperti yang diungkapkan Syamsul Arifin dalam *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama*, bahwa karena wilayah konflik itu berada dalam ranah agama, yang selalu dipandang sebagai *problem of ultimate concern*, suatu problem yang berhubungan dengan kepentingan mutlak, maka biasanya konflik akan melahirkan trauma yang cukup mendalam, dan karena itu akan membentuk jaringan konflik.²⁹ Padahal wajah agama sebagai penganjur kedamaian dalam menjalankan kehidupan dan kerukunan hidup beragama, saling kasih, saling hormat, dan saling mengayomi dan bersanding secara eksklusivitas³⁰ (mengenai aqidah) dengan saudara yang lain.

Sentimen keagamaan semakin merambak, yang menimbulkan kebencian, sehingga mudah meledak menjadi konflik. Kondisi seperti ini akan membentuk fanatisme, sebagai sarana cinta yang berlebihan terhadap agamanya. Fanatisme dalam artian kecintaan yang berlebihan terhadap agamanya pada dasarnya tidak dilarang, bahkan dalam Islam dianjurkan, hanyasaja diharapkan tidak diperbolehkan meremehkan atau menyalahkan orang yang berlainan agama.

Pada dasarnya agama adalah penganjur kedamaian, maka dengan adanya fanatisme hendaknya tidak mengaburkan tujuan agama tersebut. Fenomena yang terjadi saat-saat ini, tentang timbulnya sentimen keagamaan, fanatisme buta, dan fundamentalisme adalah persoalan pada tingkat penghayatan tentang agama, dalam konteks kebangkitan agama. Akan tetapi apabila diperhatikan yang lebih mendalam lagi, apa yang disebut dengan kebangkitan itu masih berada pada tataran penghayatan skriptual, simbolik, dan eksklusif serta sarat dengan klaim-klaim kebenaran (*truth claim*). Meskipun mengundang perdebatan, banyak dari kalangan pengamat sosial-keagamaan yang menyebut keberagaman semacam itu dengan fundamentalisme.

Sebuah fundamentalisme, apapun bentuknya, akan mengundang kekhawatiran dari pihak lain, tak terkecuali dalam kehidupan agama. Setidaknya ada tiga ciri utama dalam fundamentalisme agama ini.

1. Lebih mengutamakan pemahaman tekstual dan menjauhkan pemaknaan kontekstual.
2. Pemahaman yang tekstual atau skriptual itu selalu diakui otoritasnya.
3. Klaim-klaim kebenaran menjadi sesuatu yang tak terhindarkan. Klaim-klaim ini biasanya menyimpan "*prejudice*" terhadap kelompok agama lain.

Nuansa fundamentalisme inilah yang merasuk pada masyarakat. yang akhirnya menimbulkan sejumlah tindakan kekerasan. Kekerasan ini menjadi salah satu yang memicu praktik manipulasi simbol-simbol agama yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang bertujuan meraih kepentingan sesaat.³¹ Dengan

²⁹Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama*, (Yogyakarta: Ittaqa Pers dan UMM, cet. I, 2000) hlm. 18

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.* hlm. ix.

demikian, fundamentalisme agama merupakan contoh keberagaman parsial yang berpotensi menimbulkan persoalan-persoalan destruktif dalam kehidupan sosial.

C. Implementasi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Islam

1. Dasar dan tujuan Pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki dasar-dasar yang jelas, yaitu dasar Religius, dasar Yuridis atau Hukum dan dasar Sosial Psikologis dapat ditinjau dari segi:

a. Dasar Religius

Pendidikan Indonesia dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang telah tertera dalam Alqur'an dan Sunnah. Ajaran Islam, melaksanakan pendidikan merupakan perintah dari Allah swt dan merupakan ibadah kepadaNya.³²

b. Dasar Yuridis

Dasar yuridis hukum adalah dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama yang berasal dari Peraturan Perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Dasar Yuridis formal ini terdapat 3 macam yang harus diketahui, yakni:

- 1) Dasar Ideal, yaitu dasar dari falsafah negara: Pancasila dalam hal ini sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.
- 2) Dasar Struktural/Konstitusional yaitu dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :
 - a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Bunyi UUD tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dengan demikian, orang-orang atheis di larang hidup di negara Indonesia. Di samping itu, negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Oleh karena itu, umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.

- 3) Dasar Operasional ialah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia³³ yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan perguruan Tinggi.

³²QS. Al Alaq /96: 1-5, QS An-Nahl /16: 125, QS. Ali-Imran /3: 104, QS. At-Tahrim/ 66: 6.

³³Tap.MPR No. IV/MPR /1973, Tap. MPRNo.IV/ 1978.Ketetapan MPR No.II /MPR 1983 tentang GBHN,

c. Dasar Sosial Psikologis

Setiap manusia memiliki keyakinannya masing-masing dalam hidupnya, baik keyakinannya untuk beragama maupun keyakinannya untuk tidak beragama. Keyakinan ini menumbuhkan adanya suatu pegangan. Bagi yang berkeyakinan beragama maka memiliki pegangannya yaitu Agama kitab sucinya. Dengan memiliki keyakinan beragama, maka merasakan bahwa dalam jiwanya ada yang menyertai yaitu jiwa Ketuhanan Yang Maha Kuasa, sebagai tempat berlindung dan memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun pada masyarakat yang sudah modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Tuhannya.³⁴

Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang di anutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang Muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut kearah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya Pendidikan Agama dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari Agama yang benar.

Tujuan utaman Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka pembentukan moral yang tinggi dan mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif³⁵ Tujuan ini telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis. Sebagai mana Sabda Nabi “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (HR. Malik).

Berdasarkan pemaparan tujuan pendidikan agama Islam, maka pada hakikatnya tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, berakhlakul karimah, serta menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

d. Ruang Lingkup dan Upaya Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang kompleks dan menyangkut pembinaan jasmani dan rohani, sebab pendidikan agama Islam bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam,³⁶ yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis berupaya menjadikan sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

³⁴QS. Ar Ra'd/13 : 28.

³⁵Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, cet. IV., 1979), hlm. 172.

³⁶Ahmad Tafsir, *Pesan Moral Ajaran Islam*, (Bandung: Maestro, 2008), hlm. 8.

menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa³⁷ yang hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Ruang lingkup pendidikan bukan hanya sebatas bentuk pengajaran saja, bahkan banyak usaha yang bisa dilakukan dalam pendidikan, misalnya seperti pemberian contoh, pembiasaan, dan sebagainya, yaitu berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang terhadap seseorang agar tercapai perkembangan maksimal yang positif yang dapat dijelaskan dengan penggambaran³⁸ namun dengan kata lain, bukan hanya guru yang menyandang status pendidik, tapi semua elemen yang terkait dengan pendidikan baik di lingkungan pendidikan maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama dalam tercapainya tujuan pendidikan karakter atau budi pekerti bagi anak didik. Tujuan pendidikan dalam rumah tangga atau keluarga agar anak mampu berkembang secara maksimal.³⁹ Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anak-anak, yaitu jasmani, akal, dan rohani.

Keluarga menjadi pusat dari pendidikan bukan sekolah ataupun perguruan yang lainnya. Ki Hajar Dewantara menjelaskan⁴⁰ bahwa keluarga itu adalah sebaik-baiknya tempat untuk melakukan pendidikan sosial. Sehingga dapat dikatakan, bahwa pendidikan keluarga merupakan tempat pendidikan yang sifat dan wujudnya lebih sempurna dibandingkan pusat pendidikan lainnya, dalam rangka melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi-pekerti dan sebagai tempat untuk mempersiapkan hidup dalam bermasyarakat.

Pendidikan di lingkungan masyarakat merupakan pendidikan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan peserta didik, karena di dalam lingkungan ini ada kesatuan rangkaian pengalaman antara peserta didik dan masyarakat. John Dewey, menjelaskan bahwa kesatuan rangkaian pengalaman dalam masyarakat ini mempunyai dua aspek yang penting untuk pendidikan, yaitu (1) hubungan kelanjutan antara individu dan masyarakat; (2) hubungan kelanjutan di antara pikiran dan benda (zat). Selanjutnya dia berpendapat bahwa tidak ada individu dan tidak pula ada masyarakat yang bisa sepenuhnya membebaskan diri satu dari yang lain⁴¹

Sebabnya menurut Jhon Dewey Pendidikan harus dihubungkan dengan masyarakat, karena dalam peradaban masyarakat selalu terbina kerja sama, maka dalam proses pendidikan hendaknya peserta didik dapat mengembangkan semangat kerja sama juga. Dengan kerja sama tersebut peserta didik akan saling belajar, saling mengembangkan diri, saling berinteraksi dengan orang-orang yang

³⁷Abdul Jalil, *Teologi Buruh*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm. 130). Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 5.

³⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2011), hlm. 28

³⁹*Ibid*, hlm. 155.

⁴⁰Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 103,

⁴¹S. Lestari dan Ngartini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 129.

berbeda, sehingga diharapkan mereka saling menghargai perbedaan, dan pada akhirnya dapat memperoleh kemajuan dan dapat merekonstruksi pengetahuannya secara terus-menerus⁴²

Dengan demikian ruang lingkup pendidikan adalah mencakup seluruh aspek kehidupan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Maka itulah ilmu pendidikan dalam Islam yang menjadi fitrah manusia menuju kesempurnaan (Insan Kamil).

Menuju kepada insan kamil perlu berupaya lebih sempurna lagi dengan membina karakter. Strategi utama dalam pembinaan karakter adalah dengan keteladanan. Keteladanan ini merupakan implementasi pendidikan dalam Islam adalah untuk dapat tersimpulnya karakter kepribadian Rasulullah saw. dalam pribadi Rasul, terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung,⁴³ sehingga pendidikan tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya.⁴⁴ Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.

Pendidikan seperti ini dilaksanakan dengan adanya keragaman. Pembelajaran keragaman dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan. Pengajaran sering disebut juga sebagai proses mengajar, Roestiyah NK mendefinisikan mengajar sebagai bimbingan kepada anak dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru hanya sebagai pembimbing penunjuk jalan dan pemberi motivasi.⁴⁵

Dalam konteks standar proses pendidikan, mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, atau memberikan stimulus sebanyak-banyaknya akan tetapi lebih dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. ada dua hal yang berhubungan dengan pola asuh dan kecerdasan anak, yaitu stimulasi dan lingkungan. Stimulasi merupakan segala macam hal yang kita berikan kepada anak. Bisa merupakan pola asuh ataupun pendidikan kepada anak. Sedangkan lingkungan ikut berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan kecerdasan. Misalnya, teman-teman anak kita memiliki karakter yang ceria, aktif dan banyak bergerak, anak kita yang tadinya pendiam dan pemalu, bisa saja mengikuti teman-temannya.

Dengan demikian implementasi pluralisme dalam pendidikan agama islam, dalam bentuk keteladanan dan pemberian pengajaran di dalam ruang lingkup pendidikan islam, yaitu di rumah, sekolah, dan organisasi yang berkaitan dengan proses perkembangan dan pergaulan dalam masyarakat.

⁴²*Ibid*, hlm. 129.

⁴³QS Al Ahzab/33 :21.

⁴⁴Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia)*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 219.

⁴⁵Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika. 2012), hlm. 134.

e. Pluralisme Sebagai Substansi Pendidikan Agama Islam

Pluralisme merupakan nilai yang diajarkan dalam berbagai macam bentuk pendidikan moral termasuk agama yang bersifat inklusif. Hal yang terpenting dalam pendidikan memaknai keragaman. Sehingga dapat mengetahui unsur yang terkandung dalam berbagai macam antropologi, yaitu:

1. Antropologi fisik adalah manusia dapat diketahui secara fisik, yaitu membedakan antara satu fisik dengan fisik lain seperti warna rambut, warna kulit, warna mata, dll. Dan pengetahuan inilah yang menyebabkan munculnya teori evolusi yang menjadikan kontroversi Nabi Adam A.S sebagai manusia pertama.
2. Antropologi budaya adalah pengetahuan mengenai hasil dari akal dan budi manusia menghasilkan berbagai macam peradaban dan adat istiadat.
3. Antropologi agama adalah pengetahuan mengenai dan meyakini adanya agama dan asal-usulnya yang berbagai macam agama.
4. Antropologi social adalah pengetahuan manusia dengan adanya komunitas, bersuku, bangsa dan berbahasa. Pengetahuan ini terdapat sebuah perdebatan mengenai asal-usul manusia bersosialisasi untuk yang pertama kalinya, antara lingkungan keluarga.

Keempat antropologi ini menjadi pluralisme sebagai sebuah alat terikat dengan berbagai macam perbedaan yang meliputi keberadaan manusia dimuka bumi, baik secara fisik, budaya, agama, dan social.

Perbedaan ini diakui oleh Rasulullah saw dan bersabda *إختلاف أمتى رحمة*, (*perbedaan diantara ummatku merupakan Rahmat*). (*HR. bukhari dan muslim*). Hadis tersebut, apabila merujuk pada asbabul wurudnya adalah disebabkan perselisihan pendapat antara kedua orang sahabat yang masing-masing berpegang teguh pada pendapatnya. Maka, dengan memahami hadis yang pertamapun bersifat luas, tidak hanya mencakupi orang yang beragama Islam saja, bisa saja termasuk agama-agama lain. Demikianlah bahwa Agama islam adalah salah satu agama yang mengajarkan bagaimana menyikapi keragaman itu.

f. Pluralisme Agama sebagai Ajakan Damai

Berbeda pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah kemanusiaan. Namun sebaliknya Perbedaan pendapat itu merupakan rahmat. Demikian Nabi Muhammad saw menyebutkan dalam sebuah hadis. Demikian juga dalam Alqur'an, banyak terdapat pengakuan tentang adanya perbedaan. Perbedaan agama, keyakinan, budaya, dan pola berfikir.

Sebagai kitab suci, Alqur'an sebagai kitab yang diturunkan untuk rahmat bagi semesta alam pada dasarnya sangat demokratis, sangat mengerti dan memperhatikan keadaan suatu kaum. Alqur'an mengakui adanya kenyataan beragamnya agama sebagai suatu bentuk perbedaan interpretasi terhadap teks-teks Ketuhanan yang ada dalam kitab-kitab suci. Namun Alqur'an tidak mengakui adanya pluralisme agama sebagai bentuk keyakinan yang berbeda tentang Keesaan Tuhan, yaitu bahwa Alqur'an akan menolak mentah-mentah segala ajaran yang mengandung unsur syirik di dalamnya.

Namun demikian, Islam tetap mengakui adanya pluralisme agama sebagai sebuah fenomena, menganjurkan umat Islam untuk dapat menjaga hubungan baik dengan umat beragama lain. Hal ini tercermin dalam ajaran Agama Islam yang bersumber pada Alquran dan Sunnah.

Agama Islam merupakan agama damai dalam menjalankan syariatnya. Apabila terdapat perselisihan antara sesamanya dalam seagama dapat diselesaikan dan didamaikan secara seksama dan bijaksana. Namun timbul peselisihan antara agama Islam dengan agama lain mengenai hal keduaian itu tidak perlu diperselisihkan.⁴⁶ Akan tetapi kalaulah itu masalah aqidah, maka umat Islam mempertahankan aqidahnya dan dapat diyakini bahwa tidak disembah kecuali Allah dan tidak dipersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan tidak pula sebagian menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain dari pada Allah, jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah.

Agama Islam sebagaimana pernyataan Alquran sudah jelas, bahwa tidak menghendaki adanya perseteruan antar agama. Kedamaian dalam menjalankan kehidupan adalah sesuatu yang diharapkan. Kedamaian itu akan dapat melalui pendidikan. Dengan adanya pendidikan yang memberikan konsep-konsep damai, maka dalam menganut agama sebagai pedoman hidup akan menjadikan seseorang sebagai jiwa dan sosok yang gandrung dengan kedamaian dan cinta kasih. Bukan sebaliknya sebagai jiwa perusak, seperti fenomena umat beragama saat ini yang gemar melakukan perusakan tempat ibadah umat beragama lain. Islam tidak mengajurkan menjadi jiwa perusak, dan bahkan melarang.

Namun apabila orang yang mau percaya kepada Tuhan, bukan hanya dengan kepandaian belaka, akan tetapi dengan seluruh jiwa dan raga. Mencintai seluruh umat manusia tanpa membedakan golongan sosial, suku, ras dan agama. Berprinsip untuk melakukan kesatuan dan kebersamaan antar sesama manusia. Semua aktifitas bersumber pada cinta kasih sesama manusia. Hal ini membutuhkan melalui suatu proses panjang melakukan disiplin keagamaan dalam menjalankan hidup rukun dan kerukunan hidup beragama yang terdidik.

Sungguh merupakan jiwa terdidik akan mengalami sebuah getaran hati dan memukau, sehingga dapat dikatakan sebagai manusia yang *Qur'aniy* sebab pemahamannya terhadap makna hidup beserta nilai-nilai kasih sayang dan perdamaian yang ada di dalamnya begitu tinggi. Hal ini merupakan *sunat Allah*, bahwa perbedaan itu tidak menghalangi orang dalam kelompok tertentu menyampaikan kebenaran kepada kelompok lain. Terutama hal-hal yang merupakan isu bersama.⁴⁷

Demikian juga, Alqur'an tidak pernah membenarkan adanya paksaan dalam memeluk suatu agama karena itu berkaitan erat dengan hak-hak manusia yang perlu mendapatkan penghargaan setelah disampaikan pesan-pesan (*message*) Alqur'an yang sesungguhnya, sehingga bahwa tidak ada paksaan dalam beragama ini⁴⁸ karena pada dasarnya seseorang sudah diberi potensi untuk membedakan

⁴⁶QS. Al Baqarah/2: 213

⁴⁷QS. Ali Imran/3 : 64.

⁴⁸QS. Al Baqarah / 2: 256.

barang yang haq dan bathil,⁴⁹ keimanan dan kekufuran, petunjuk dan kesesatan⁵⁰ (melalui banyaknyapetunjuk-petunjuk yang telah ada (*al dalâ'il*) melalui ayat-ayat *Qauliyat* maupun *kauniyat*).

Setelah datangnya ajaran Islam dan berdakwah kepada orang-orang yang belum paham, ternyata tidak mau juga menggunakan jalan yang menuju kebenaran, maka keyakinan dan ritual-ritual yang mereka jalani menjadi urusan masing-masing dan tidak boleh ada perasaan permusuhan karena tertolakny ajakan.⁵¹ Keinginan untuk membawa orang lain mengikuti jalan kebenaran adalah sah menurut Alqur'an, namun keputusan untuk ikut atau tidak diserahkan sepenuhnya kepada orang yang bersangkutan, bukan orang yang menginginkan.

Agama Islam memiliki jalan damai dan yang penuh secara efektif antara sesama Islam sehingga dapat memperkuat *Ukhuwat Islamiyat*⁵² Konsep tentang *ukhuwat islâmiyat* dibahas secara panjang lebar oleh M. Quraish Shihab.⁵³ Alquran memperkenalkan tentang *ukhuwat islamiyat*, minimal empat macam persaudaraan:

- a. *Ukhuwat fî al-'ubudiyat*, yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki kesamaan. Persamaan ini, antara lain, persamaan sebagai makhluk ciptaan Allah serta ta'at dan tunduk kepada Allah⁵⁴
- b. *Ukhuwat fî al-insâniyat*, dalam arti keseluruhan umat manusia adalah bersaudara, karena mereka bersumber dari satu ayah dan ibu.⁵⁵
- c. *Ukhuwat fî al-wathaniyat wa al nasab*. Persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan seperti yang disyaratkan oleh ayat *wa ila 'ad akhahum hud*, dan lain-lain.
- d. *Ukhuwah fî dîn Al-Islâm*. Persaudaraan antar sesama muslim,⁵⁶

Penunjang persaudaral selain yang keempat persaudaraan di atas, baik secara secara empit maupun secara luas adalah persamaan⁵⁷ Semakin banyak persamaan semakin kokoh pula persaudaraan. Faktor yang sangat dominan yang

⁴⁹QS. Al Baqarah / 2: 42.

⁵⁰QS. Al Fatihah /1: 7.

⁵¹QS. Akafirun.

⁵²Ukhuwah diartikan sebagai bentuk atau hubungan persaudaraan antara seseorang dengan orang lain. Ukhuwah yang biasa diartikan juga sebagai persaudaraan yang terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Maka asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an*, (Bandung : Mizan, Cet. III, 1996), hlm. 486.

⁵³Istilah *ukhuwah islamiyah* ini perlu didudukkan maknanya, agar bahasan tentang *ukhuwat* tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata *Islamiyat* dalam istilah di atas. Kesan terhadap istilah tersebut bermakna persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim, atau dengan kata lain, persaudaraan antar sesama muslim, sehingga dengan demikian, kata *Islamiyat* dijadikan pelaku *ukhuwat* itu, sehingga, kata *islamiyah* yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwat* menjadi *ukhuwat islamiyat* berarti persaudaraan yang bersifat islami atau yang diajarkan oleh Islam. Lihat: M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an*, (Bandung : Mizan, Cet. III, 1996), hlm. 486-487. Penjelasan tersebut banyak dijelaskan dalam Alqur'an, antara lain : QS Al Nisa/4: 23, QS Al A'raf/7: 65, QS Shaad/38: 23, QS Al Hujurat /49: 10, QS Thaha/20: 29-30.

⁵⁴QS. Al Baqarah/2 : 28.

⁵⁵QS. Al Hujurat/49 : 12 .

⁵⁶QS Al Ahzab /33 : 5.

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), cet. XI, hlm. 359

mendahului lahirnya persaudaraan hakiki dan yang pada akhirnya menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya adanya rasa dan cita.

Dengan demikian, fenomena tersebut di atas paling tidak sudah mencukupi sebagai bukti bahwa Islam benar-benar menghargai adanya pluralitas, khususnya pluralisme agama. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam itu sangat menghargai betapa pentingnya kasih dan sayang.⁵⁸

D. Kesimpulan

Islam sangat menghargai Pluralisme, karena melihat Islam itu bukan terbentuk dalam satu komunitas. Masyarakat terdiri dari berbagai macam komunitas yang beragam beragama suku dan bangsa. Keragaman dan perbedaan tersebut ditekankan perlunya masing-masing menjaga dan menghargai antara satu sama lain.

Konsep pendidikan, pluralisme agama sebagai sebuah bentuk menghilangkan adanya perseteruan antar agama, suku dan kelompok. Pluralisme agama yang sudah tertera dalam pendidikan Islam baik berupa kurikulum, metode pengajaran, penyampaian mata pelajaran sejak dari pendidikan dasar sampai Perguruan Tinggi untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Pluralisme merupakan nilai yang diajarkan dalam berbagai macam bentuk pendidikan formal atau non formal termasuk agama Islam yang salah satu agama yang mengajarkan bagaimana menyikapi keragaman itu.

Ruang lingkup pendidikan bisa juga diartikan sebagai daerah dimana pendidikan bisa terlaksanakan. Pendidikan bukan hanya sebatas bentuk pengajaran saja, banyak usaha yang bisa dilakukan dalam pendidikan. Inilah bentuk Implementasi pluralisme dalam pendidikan agama Islam adalah dalam bentuk keteladanan dan pemberian pengajaran di dalam ruang lingkup pendidikan Islam, yaitu di rumah, sekolah, dan organisasi yang berkaitan dengan proses perkembangan dan pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an Al Karim.
Arifin, Syamsul. *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama*, Yogyakarta: ITTAQA Pers dan UMM, cet. I. 2000.
Arifin, Syamsul. *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama*, Yogyakarta: Ittaqa Pers dan UMM, cet. I, 2000.
Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
Charles (ed). *New Practical Standard Dictionary*. Vol. A-P, New York: Funk and Wagnall Company 1955.

⁵⁸Ajaran Islam sangat mementingkan kasih sayang ini sangat bertolak belakang dengan apa yang dituduh oleh para orientalis selama ini. Tuduhan mereka bahwa Islam adalah agama teroris, kasar, tidak berperikemanusiaan dalam lain-lain. Hal ini semua sebagai tuduhan yang salah dan sudah jelas menghina Islam.

- Darajat, Zakiyah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung, cet. IV. 1979.
- Dewantara, Ki Hajar. *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika. 2009.
- H Marsen, Martin, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University, Second Edition. 1991.
- Hasanah. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika, 2012.
- Hidayat (ed), Komaruddin. *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia dan Paramadina. 1998.
- Jalil, Abdul. *Teologi Buruh*. Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media. 2003.
- Nottingham, Elizabet K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. VI. 1996.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan; cet. XI. 1995.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, Cet. III. 1996.
- Rahman, Budhy Munawar. *Argumen Islam Untuk Pruralismen: Islsm Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grafindo Widiasarana, 2010.
- S. Lestari, dan Nartini. *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. 2010.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung, Mizan, 1999.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Pesan Moral Ajaran Islam*, Bandung: Maestro, 2008
- Tatsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda karya, 1992.
- Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.
- Wahid, Abdurrahman dan Daisaku Ikeda. *Dialog Peradaban Untuk Toleransi dan Perdamaian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Watch Tower and Tract Society of New York. *Pencarian Manusia Akan Allah*, New York: International Bible Students Association. 1991.
- Watch Tower Bible And Tract Society of New York. *Pencarian Manusia Akan Allah*, (New York U.S.A, INC. International Bible Students Association. Brooklyn. 1990.